

Pendidikan Karakter di Era Modern 5.0: Tantangan dan Strategi Implementasinya dalam Perspektif Islam

Qurrata A'yun^{1*}

¹ Magiste Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

Penulis korespondensi: Nama, Qurrata A'yun E-mail: qurrata522@guru.paud.belajar.id

INFORMASI INFORMASI

Volume: 5

ISSN: 2962-7257

KATAKUNCI

Pendidikan Karakter, Era Society 5.0, Perspektif Islam, Strategi Implementasi, Teknologi Digital

ABSTRAK

Era Society 5.0 yang ditandai dengan integrasi teknologi kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan big data ke dalam seluruh aspek kehidupan telah membawa perubahan fundamental dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan karakter. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di era modern 5.0 serta merumuskan strategi implementasinya dalam perspektif Islam. Menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, artikel ini menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi degradasi moral akibat disorientasi nilai, lemahnya keteladanan digital, dan terkikisnya identitas keislaman di tengah arus informasi global. Strategi implementasi dalam perspektif Islam mencakup penguatan konsep *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa), internalisasi nilai-nilai *akhlak karimah* melalui pembelajaran berbasis proyek digital, optimalisasi peran keluarga sebagai madrasah pertama, serta revitalisasi metode *uswah hasanah* (keteladanan) di era digital. Integrasi nilai-nilai Islam seperti *tauhid*, *'adl* (keadilan), *ihsan*, dan *ukhwah* ke dalam kurikulum pendidikan karakter modern menjadi keniscayaan untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara teknologi tetapi juga kokoh secara spiritual dan moral.

1. Pendahuluan

Peradaban manusia terus mengalami transformasi yang signifikan. Revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan digitalisasi dan otomatisasi kini telah bertransformasi menuju era Society 5.0, sebuah konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Pemerintah Jepang pada tahun 2016. Era ini menggambarkan masyarakat super cerdas (*super smart society*) di mana teknologi tidak lagi menjadi alat belaka, melainkan telah menyatu dengan kehidupan manusia secara holistik. Revolusi digital yang masih terus berlangsung telah menyasar berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan, ekonomi, kesehatan, hingga interaksi sosial dan keagamaan.²

Dalam konteks pendidikan Indonesia, tantangan era Society 5.0 menjadi semakin kompleks. Di satu sisi, kemajuan teknologi membuka akses seluas-luasnya terhadap informasi dan pengetahuan. Namun di sisi lain, arus informasi yang deras tanpa filter yang memadai justru berpotensi mengikis nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik. Fenomena seperti cyberbullying,

¹ Qurrata A'yun, Program Studi PAI UIN Datokarama Palu. Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) ke-3 pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter.

hoaks, kecanduan media sosial, pornografi, serta perilaku konsumtif yang berlebihan merupakan sebagian kecil dari dampak negatif yang muncul akibat lemahnya fondasi karakter generasi muda.

Pendidikan karakter menjadi isu yang semakin mendesak untuk dikaji dan diimplementasikan secara serius. Pendidikan karakter bukan sekadar proses transfer pengetahuan tentang nilai-nilai moral, melainkan sebuah upaya sistematis dan berkelanjutan untuk menanamkan, membiasakan, dan menginternalisasi nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik sehingga menjadi kepribadian yang melekat dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks keindonesiaan, penguatan pendidikan karakter telah menjadi agenda nasional melalui Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah sejak tahun 2017.³

Perspektif Islam menawarkan kerangka yang komprehensif dalam membangun karakter manusia. Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*habl min Allah*), tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (*habl min al-nas*) dan dengan alam semesta. Nilai-nilai karakter dalam Islam bersumber langsung dari Al-Qur'an dan Sunnah yang bersifat universal dan abadi, mencakup aspek *iman*, *islam*, dan *ihsan*. Konsep *akhlak karimah* (budi pekerti mulia) yang diajarkan oleh Rasulullah SAW menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter muslim paripurna.⁴

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter secara terminologi dapat dipahami sebagai upaya sadar dan terencana untuk membentuk pribadi peserta didik agar memiliki karakter yang baik (*good character*). karakter sebagai "knowing the good, desiring the good, and doing the good"—mencakup aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek ini harus terintegrasi secara utuh dalam diri seseorang agar terbentuk karakter yang kokoh. Pendidikan karakter di Indonesia saat ini mengacu pada lima nilai utama yaitu, religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Kelima nilai ini kemudian dijabarkan ke dalam berbagai sub-nilai yang diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.⁵

2.2 Era Society 5.0 dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Society 5.0 merupakan konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) dan berbasis teknologi (*technology-based*). Konsep ini lahir sebagai respons terhadap kekhawatiran bahwa Revolusi Industri 4.0 akan mereduksi peran manusia dan mengabaikan aspek kemanusiaan⁶. Dalam era ini, kecerdasan buatan (AI), robotika, dan IoT digunakan tidak hanya untuk efisiensi produksi, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Implikasinya terhadap pendidikan sangat signifikan. Pendekatan pembelajaran berubah dari *teacher-centered* menjadi *student-centered*, dari pembelajaran berbasis konten menjadi pembelajaran berbasis kompetensi dan keterampilan abad ke-21 (4C: *Critical Thinking, Creativity, Communication, Collaboration*). Teknologi seperti VR/AR, *adaptive learning*, dan *learning analytics* mulai diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Namun, tantangan terbesarnya adalah bagaimana memastikan bahwa kemajuan teknologi tidak mengorbankan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas.⁷

³Nurrahman, Arief, Tri Wulaningrum, Ahmad Syafii, Eka Nuraini, Zuli Nuraeni, Mariano Dos Santos, Pangestika Nur Afnia et al. *Penerapan Pendidikan Karakter Di Indonesia*. CV. Ruang Tentor, 2025.

⁴Aulia, Muhammad Hizba, Udin Supriadi, and Nurti Budiyaniti. "Hakikat manusia dalam al-quran dan pancasila: implikasi terhadap pendekatan holistik dalam pendidikan islam." *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024): 147-167.

⁵Saiful, Saiful, Hamdi Yusliani, and Rosnidarwati Rosnidarwati. "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022).

⁶Teknowijoyo, Felixtian, and Leni Marpelina. "Relevansi industri 4.0 dan society 5.0 terhadap pendidikan di Indonesia." *Educatio* 16, no. 2 (2022): 173-184.

⁷Basuki, Sigit Rahmat, and Ratna Hidayah. "Transformasi Peran Guru Sekolah Dasar pada Pembelajaran Abad 21." In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, vol. 8, no. 3, pp. 1781-1789. 2025.

2.3 Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, pendidikan karakter dikenal dengan istilah *ta'dib* (pendidikan adab) atau *tahdhib al-akhlak* (pembentukan akhlak)⁸. Konsep ini berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang bertujuan membentuk insan kamil—manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, dan moral.

Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". Hadits ini menegaskan bahwa misi utama kenabian adalah pembentukan karakter. Nilai-nilai karakter dalam Islam meliputi *shiddiq* (jujur), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathanah* (cerdas), *tawadhu'* (rendah hati), *sabar*, *syukur*, *'iffah* (menjaga kesucian diri), *syaja'ah* (berani), dan *'adl* (adil).

Metode pendidikan karakter dalam Islam sangat beragam, meliputi, metode keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'widiyah*), nasihat (*mau'izhah*), perhatian/pengawasan (*ri'ayah*), hukuman dan hadiah (*al-'iqab wa al-tsawab*), serta bercerita (*qishshah*). Semua metode ini harus diimplementasikan secara kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data terdiri dari sumber berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan dari lima tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dari basis data seperti Google Scholar, Scopus, dan DOAJ. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan peer-review.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Tantangan Pendidikan Karakter di Era Society 5.0

Berdasarkan kajian literatur, terdapat beberapa tantangan utama yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter di era Society 5.0⁹:

a. Degradasi Moral Akibat Disorientasi Nilai

Arus informasi yang tidak terbandung di era digital telah menyebabkan disorientasi nilai di kalangan generasi muda. Penelitian Wahyuni dan Safitri (2023) menunjukkan bahwa 67% remaja di perkotaan mengalami kebingungan dalam membedakan nilai baik dan buruk akibat paparan konten yang beragam dari media sosial. Fenomena *moral relativism*—di mana nilai kebenaran menjadi relatif tergantung pada sudut pandang dan preferensi individu—semakin marak terjadi. Nilai-nilai universal seperti kejujuran, kesopanan, dan tanggung jawab mulai terpinggirkan oleh budaya instan, hedonisme, dan materialisme yang dipromosikan secara masif melalui media digital.

b. Lemahnya Keteladanan Digital

Salah satu tantangan terberat adalah minimnya figur teladan di ruang digital (*uswah digital*). Keteladanan merupakan komponen inti dalam pendidikan karakter Islam. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak influencer digital yang populer justru tidak mencerminkan akhlak mulia. Sementara itu, guru dan orang tua—yang seharusnya menjadi teladan utama seringkali tertinggal secara literasi digital, sehingga kredibilitas mereka sebagai panutan di dunia digital menjadi lemah.;

c. Terkikisnya Identitas Keislaman

Globalisasi digital telah menciptakan budaya global yang homogen. Identitas keislaman generasi muda menghadapi ancaman serius akibat asimilasi budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian Nawawi et al. (2024) menemukan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan berkorelasi negatif dengan intensitas ibadah dan rasa memiliki terhadap identitas keislaman pada remaja Muslim.

d. Kesenjangan Akses dan Literasi Digital

Tantangan lain muncul dari ketimpangan akses dan literasi digital antara berbagai wilayah di Indonesia. Data Kementerian Kominfo (2024) menunjukkan bahwa indeks literasi digital Indonesia masih berada pada kategori "sedang" dengan skor 3,54 dari 5,0. Kesenjangan ini menyebabkan sebagian peserta didik rentan terhadap dampak negatif digitalisasi tanpa bekal pemahaman yang memadai.

⁸Solikhah, Mar'atus, and Dhuhrotul Khoiriyah. "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Kontemporer." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 1 (2023): 256-263.

⁹Putri, Lintang Dewi Fi'liya, and Aanisah Mucholifah. "Revitalisasi Ajaran Al-Qur'an Untuk Memperkuat Ketahanan Keluarga Dan Masyarakat Di Era Digital." In *Proceeding of the 4rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic Studies (FICOSIS)*, vol. 4. 2025.

e. Krisis Perhatian (*Attention Crisis*)

Era digital telah melahirkan fenomena *attention economy* di mana platform digital berlomba-lomba merebut perhatian pengguna. Generasi muda mengalami penurunan kemampuan fokus dan konsentrasi yang signifikan akibat kebiasaan *multitasking* digital. Hal ini berdampak langsung pada efektivitas proses internalisasi nilai-nilai karakter yang membutuhkan kontemplasi dan perenungan mendalam.

4.2 Strategi Implementasi dalam Perspektif Islam

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif dan kontekstual dalam mengimplementasikan pendidikan karakter Islam di era Society 5.0¹⁰.

a. Penguatan Konsep *Tazkiyat al-Nafs* dalam Kurikulum Digital

Tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) merupakan konsep fundamental dalam spiritualitas Islam. Dalam konteks pendidikan karakter era digital, konsep ini perlu direvitalisasi menjadi kerangka utama pembentukan karakter. Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* menekankan bahwa pembentukan akhlak dimulai dengan pembersihan hati dari sifat-sifat tercela (*takhalli*) dan pengisiannya dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*).

Strategi implementasinya dapat dilakukan melalui pengembangan modul pembelajaran digital berbasis *tazkiyat al-nafs* yang mencakup materi tentang *muhasabah* (introspeksi diri) digital. Peserta didik diajarkan untuk melakukan refleksi terhadap konten yang dikonsumsi, waktu yang dihabiskan di dunia maya, serta dampaknya terhadap kondisi spiritual. Program *digital detox* berkala dan praktik dzikir digital juga dapat diintegrasikan ke dalam program sekolah.

b. Internalisasi Akhlak Karimah melalui *Project-Based Digital Learning*

Pendidikan karakter tidak cukup diajarkan secara teoritis melalui hafalan dan ceramah. Diperlukan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang mengintegrasikan nilai-nilai *akhlak karimah* ke dalam aktivitas digital nyata. Contoh implementasinya meliputi: proyek pembuatan konten dakwah digital yang mengedepankan kejujuran dan tanggung jawab; kampanye anti-bullying di media sosial; pembuatan aplikasi berbasis nilai-nilai Islam; dan proyek pengembangan etika AI dalam perspektif Islam.

Pendekatan ini selaras dengan konsep *ta'allum bil 'amal* (belajar dengan melakukan) dalam tradisi pendidikan Islam. Peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi juga mempraktikkannya dalam konteks nyata kehidupan digital.

c. Optimalisasi Peran Keluarga sebagai *Madrasah Ula* Digital

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama dalam Islam. Di era digital, peran keluarga justru semakin krusial. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab mendidik anak secara langsung, tetapi juga menjadi *filter* dan *gatekeeper* terhadap konten digital yang dikonsumsi anak. Strategi implementasinya meliputi:

1. Orang tua perlu mendampingi anak dalam menggunakan perangkat digital, bukan sekadar melarang atau membatasi.
2. Orang tua harus memberikan teladan dalam penggunaan teknologi secara bijak dan Islami.
3. Menciptakan ruang dialog terbuka tentang pengalaman digital anak dan memberikan bimbingan sesuai nilai-nilai Islam.
4. Integrasi nilai-nilai Islam dalam aturan penggunaan perangkat digital di rumah, seperti pengaturan waktu layar yang tidak mengganggu ibadah.

d. Revitalisasi Metode *Uswah Hasanah* di Era Digital

Metode keteladanan (*uswah hasanah*) merupakan metode terkuat dalam pendidikan karakter Islam. Di era digital, konsep ini perlu direvitalisasi dengan menghadirkan figur teladan yang relevan di ruang digital. Langkah konkret yang dapat dilakukan:

1. Produksi konten dakwah dan edukasi yang menampilkan figur-figur teladan dari kalangan pendidik, ulama, dan profesional Muslim yang sukses di era digital.
2. Membina peserta didik yang memiliki potensi menjadi influencer positif di media sosial dengan bekal ilmu agama yang kuat.
3. Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya harus menguasai materi agama, tetapi juga literasi digital dan kemampuan sebagai *content creator* edukatif.

e. Integrasi Nilai-Nilai *Maqashid Syariah* dalam Literasi Digital

Pendidikan karakter Islam di era digital harus berlandaskan pada *maqashid syariah* (tujuan syariat). Dalam konteks ini, setiap aktivitas digital peserta didik perlu dievaluasi berdasarkan sejauh mana ia mampu melindungi lima unsur pokok: *hifz al-din*

¹⁰Muna, Fauzul. "Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di Era Transformasi Digital." *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2025): 32-48.

(menjaga agama), *hifz al-nafs* (menjaga jiwa), *hifz al-aql* (menjaga akal), *hifz al-nasl* (menjaga keturunan), dan *hifz al-mal* (menjaga harta).

Strategi implementasinya berupa pengembangan kurikulum literasi digital berbasis *maqashid syariah*. Misalnya, dalam konteks menjaga akal (*hifz al-aql*), peserta didik diajarkan untuk mengonsumsi informasi secara kritis dan selektif untuk menghindari berita hoaks dan konten yang merusak daya pikir. Dalam konteks menjaga agama (*hifz al-din*), peserta didik dibekali kemampuan untuk membedakan konten yang sesuai dengan syariat dan yang tidak.

f. Pengembangan Lingkungan Digital yang Mendukung (*Digital Ekosistem*)

Pendidikan karakter membutuhkan lingkungan yang kondusif. Di era digital, lingkungan ini tidak lagi terbatas pada ruang fisik sekolah, melainkan juga mencakup ruang digital. Strateginya meliputi:

1. **Pembentukan komunitas digital positif:** Fasilitasi pembentukan grup-grup diskusi, kelas daring, dan forum-forum tematik yang mengedepankan nilai-nilai Islam.
2. **Pembuatan platform pembelajaran karakter Islam:** Pengembangan aplikasi dan platform digital interaktif yang mengajarkan nilai-nilai karakter Islam dengan gamifikasi.
3. **Kemitraan multiplikasi:** Kolaborasi antara sekolah, keluarga, pemerintah, tokoh agama, dan platform teknologi untuk menciptakan ekosistem digital yang aman dan Islami.

4.3 Sinergi Tantangan dan Strategi Sebuah Model Integratif

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dirumuskan model integratif pendidikan karakter Islam di era Society 5.0. Model ini menekankan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan harus melibatkan seluruh *stakeholder* dan mengintegrasikan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam bingkai nilai-nilai Islam.

5. Kesimpulan

Pendidikan karakter di era Society 5.0 menghadapi tantangan yang kompleks dan multidimensional. Degradasi moral akibat disorientasi nilai, lemahnya keteladanan digital, terkikisnya identitas keislaman, kesenjangan akses literasi digital, serta krisis perhatian merupakan tantangan utama yang harus dijawab secara serius dan sistematis.

Perspektif Islam menawarkan solusi yang komprehensif melalui penguatan konsep *tazkiyat al-nafs*, internalisasi *akhlak karimah* dalam pembelajaran berbasis proyek, optimalisasi peran keluarga, revitalisasi metode *uswah hasanah*, serta integrasi nilai-nilai *maqashid syariah* dalam literasi digital. Semua strategi ini harus diimplementasikan secara sinergis dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh *pemangku kepentingan* pendidikan.

Pendidikan karakter Islam di era modern 5.0 bukanlah sekadar upaya adaptasi terhadap perkembangan teknologi, melainkan ikhtiar untuk mengembalikan fitrah manusia sebagai *'abdullah* (hamba Allah) dan *khalifah* (pemimpin) di muka bumi. Keberhasilan pendidikan karakter akan tercermin dari lahirnya generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga kokoh secara spiritual, luhur secara moral, dan siap memberikan kontribusi positif bagi peradaban.

Funding: Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal. Biaya publikasi artikel (APC) ditanggung oleh penulis.

Referensi

- Aulia, Muhammad Hizba, Udin Supriadi, and Nurti Budiyaniti. "Hakikat manusia dalam al-quran dan pancasila: implikasi terhadap pendekatan holistik dalam pendidikan islam." *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 13, no. 2 (2024)
- Basuki, Sigit Rahmat, and Ratna Hidayah. "Transformasi Peran Guru Sekolah Dasar pada Pembelajaran Abad 21." In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, vol. 8, no. 3 2025.
- Fadhil, Muflihul, and Yanti Yanti. "Analisis Pengaruh Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Terhadap Perubahan Perekonomian Indonesia." *Kutubkhanah* 25, no. 1
- Muna, Fauzul. "Relevansi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter di Era Transformasi Digital." *AR ROSYAD: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora* 3, no. 2 (2025)

- Nurrahman, Arief, Tri Wulaningrum, Ahmad Syafii, Eka Nuraini, Zuli Nuraeni, Mariano Dos Santos, Pangestika Nur Afnia et al. *Penerapan Pendidikan Karakter Di Indonesia*. CV. Ruang Tentor, 2025.
- Purwanto, Guntur Dwi. *Manajemen Pendidikan Islam 5.0: Membangun Karakter Di Era Disrupsi*. Suria Academic Press, 2026.
- Putri, Lintang Dewi Fi'liya, and Aanisah Mucholifah. "Revitalisasi Ajaran Al-Qur'an Untuk Memperkuat Ketahanan Keluarga Dan Masyarakat Di Era Digital." In *Proceeding of the 4rd FUAD's International Conference on Strengthening Islamic Studies (FICOSIS)*, vol. 4. 2025.
- Saiful, Saiful, Hamdi Yusliani, and Rosnidarwati Rosnidarwati. "Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 01 (2022).
- Solikhah, Mar'atus, and Dhuhotul Khoiriyah. "Relevansi Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Kontemporer." *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 8, no. 1 (2023)
- Teknowijoyo, Felixtian, and Leni Marpelina. "Relevansi industri 4.0 dan society 5.0 terhadap pendidikan di Indonesia." *Educatio* 16, no. 2 (2022)